

Peningkatan Literasi Digital untuk Menangkal Hoaks pada Siswa SMP

Diana Putri Arini^{1*}, Anselmus Agung Pramudito¹, Riyanto Riyanto¹, Sukarman Sukarman²

¹Program Studi Psikologi, ²Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar,
Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Misi Charitas, Palembang, Indonesia
E-mail: diana_putri@ukmc.ac.id*, agung_pramudito@ukmc.ac.id,
a_riyanto@ukmc.ac.id, sukarman@ukmc.ac.id

Received: July 27, 2023 | Revised: November 17, 2023 | Accepted: November 28, 2023

Abstrak

Pelajar merupakan kelompok yang rentan untuk terprovokasi berita hoaks, hal ini disebabkan kemampuan berpikir dan pengelolaan emosinya masih kurang matang. Pemberitaan hoaks berdampak pada prasangka, permusuhan antar kelompok dan permasalahan pengelolaan emosi karena mengakses berita kebencian. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan literasi digital pada siswa dan pelatihan jurnalistik sehingga siswa mampu menggunakan media sosial secara sehat dan terhindari dari berita hoaks. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di sekolah swasta "SMP X" karena didasari oleh permintaan pihak sekolah. Hasil survei tim pengabdian di lapangan pada dua kelas siswa di "SMP X" menunjukkan sebanyak 90% siswa memiliki ponsel dan menggunakannya dalam pembelajaran. Guru juga mengakui siswa sering tidak fokus di kelas karena bermain ponsel untuk cek media sosial atau bermain *game*. Kegiatan yang diberikan adalah melakukan edukasi literasi digital dan pelatihan jurnalistik pada 23 siswa "SMP X". Pengukuran dilakukan dengan cara menilai hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* mengenai materi literasi digital, penugasan dari tugas membuat berita dan angket kepuasan peserta. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan literasi digital siswa yang sangat signifikan. Tingkat kepuasan siswa terhadap kegiatan kategori baik. Saran pengembangan untuk kegiatan selanjutnya dilakukan monitoring literasi digital terhadap penggunaan media sosial.

Kata kunci: Literasi Digital; Pelatihan Penulisan; Prasangka; Siswa SMP

Abstract

Students are vulnerable group to being provoked by hoax news, this is because their thinking and emotional management skills are still immature. Hoax reporting has an impact on prejudice, hostility between groups and problems managing emotions due to accessing hate news. The aim of this activity is to increase digital literacy among students and provide journalistic training so that students are able to use social media healthily and avoid hoax news. The implementation was carried out at the private school SMP Teachers also admit that students often don't focus in class because they use their cellphones to check social media or play games. The activities provided were conducting digital literacy education and journalism training for 23 junior high school students. Measurements were carried out by assessing the results of the Pre-Test and posttest regarding digital literacy material, assignment of news writing tasks and participant satisfaction. The results show that there is a very significant increase in students' digital literacy knowledge. The level of student satisfaction with activities

is in the good category. Suggestions for development for further activities include monitoring digital literacy regarding the use of social media.

Keywords: *Digital Literation; Prejudice; Students; Writing Workshop*

Pendahuluan

Generasi Z merupakan generasi yang terlahir di rentang tahun 1997- 2012 dengan usia saat ini berkisar 10-25 tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Generasi Z disebut juga generasi kreatif dan *digital native* karena mereka adalah generasi yang tumbuh kembangnya bersamaan dengan perkembangan teknologi digital (Pineda, 2020). Sebagai *digital native*, generasi Z tidak bisa terlepas dari kemudahan penggunaan teknologi dan penyebaran informasi. Penyebaran informasi tidak dapat disangkal dapat berasal informasi keliru atau hoaks.

Hoaks merupakan berita yang sengaja diproduksi ditujukan untuk menjatuhkan nama baik seseorang atau kelompok dan menjelek-jelekkkan orang lain (Judita, 2018). Menurut Ahmad dan Hotimah (2018), hoaks adalah berita bohong terhadap lembaga, organisasi atau kelompok masyarakat untuk membangun provokasi mengenai suatu kepentingan politik tertentu. Temuan menunjukkan informasi hoaks menimbulkan konflik dan sikap negatif remaja pada informasi viral (Lokananta & Herlina, 2018). Konflik dan sikap negatif dapat menciptakan perpecahan antar kelompok. Salah satu upaya untuk menanggulangi adanya pemberitaan hoaks adalah membangun daya kritis sisiwa sehingga mampu membedakan berita bohong, sehingga dibutuhkan adanya literasi digital. Literasi digital bertujuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, membuat dan memanfaatkan informasi digital secara bijak, cerdas, cermat serta sesuai dengan kegunaannya (Suherdi dkk., 2021).

Literasi digital atau melek digital adalah upaya aktif untuk membuka diri terhadap media agar individu mampu memaknai informasi yang didapat, menciptakan perspektif untuk membangun pengetahuan baru (Restianty, 2018). Selama masa dan pasca pandemi Covid 19 masyarakat lebih banyak memanfaatkan gawai dan internet sebagai upaya pencarian informasi dan komunikasi. Menurut Wijonarko (2020), literasi digital dapat ditingkatkan kebermanfaatan untuk sektor pendidikan sehingga informasi yang didapat selalu baru, terhubung dan membuat keputusan lebih baik dengan cara membandingkan informasi secara cepat serta praktis. Adanya literasi digital dapat menangkal hoaks dan meningkatkan daya kritis individu sehingga mereka mampu membuat keputusan dan meningkatkan perspektif lebih baik (Fitrianti, 2019).

Penelitian menunjukkan program literasi digital bermanfaat mencegah hoaks sehingga individu mampu mengevaluasi konten berita dan melakukan pencarian berita yang valid (Pratama dkk., 2022). Upaya pemerintah untuk mengurangi hoaks adalah menyaring informasi dengan cara memanfaatkan jasa hacker untuk membangun banteng pertahanan informasi (Bahtiar, 2020). Kegiatan lainnya yang dapat dilakukan pada masyarakat adalah edukasi literasi digital untuk menangkal berita hoaks (Sya'diyah & Anggrain, 2020; Chairuddin dkk., 2022; Fauzi & Marhamah, 2021). Beberapa laporan dan riset terdahulu menunjukkan beberapa cara untuk meningkatkan literasi digital siswa melalui pelatihan penulisan (Erlansari dkk., 2020; Rahmawan dkk., 2018), pelatihan jurnalistik (Miranti dkk., 2020), dan edukasi pada siswa (Adawiyah dkk., 2022). Pelajar merupakan kelompok yang rentan mendapatkan berita hoaks dan menyebarkannya karena ketidakmampuan memahami berita bohong.

Target kegiatan pelatihan penulisan adalah siswa SMP dengan kisaran usia diantara 12-15 tahun. Menurut Santrock (2022), masa awal remaja di usia 12-15 tahun merupakan usia prapubertas dan pubertas sehingga kemampuan pengelolaan emosi dan kematangan berpikir masih dalam tahap perkembangan. Pada usia remaja awal tugas perkembangan yang sedang berproses selain perkembangan fisik, kognitif dan emosi adalah perkembangan moral (Ajhuri, 2019). Perkembangan moral akan terganggu jika siswa banyak mendapatkan informasi berita kebencian, informasi yang menyesatkan yang bertujuan untuk memfitnah suatu kelompok atau informasi yang tidak benar. Kondisi pengelolaan emosi dan ketidakmampuan berpikir yang tidak matang berdampak pada mudahnya mendapatkan provokasi karena berita bohong.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di "SMP X" yang berlokasi di kota Palembang. Pengambilan sekolah swasta X disebabkan adanya permintaan dari pihak sekolah yang mengeluhkan siswa mereka menggunakan digital dengan cara tidak tepat. Hasil survei dilakukan di dua kelas siswa "SMP X" menunjukkan 90% siswa memiliki ponsel. Proses pembelajaran sering terganggu karena siswa menggunakan ponsel saat pembelajaran seperti bermain *game* atau melakukan selancar di media sosial. Kegiatan menggunakan ponsel sebagai sarana hiburan dianggap tidak produktif namun guru tidak memiliki cara untuk mengendalikan siswa. Upaya yang sudah diampuh adalah menyita ponsel saat jam pembelajaran agar siswa fokus pada pembelajaran.

Temuan yang dilakukan oleh tim pengabdian, siswa masih belum menggunakan ponsel secara tepat. Aktivitas yang digunakan di ponsel untuk hiburan dan sarana komunikasi. Saat

masa pandemik, siswa mengaku menggunakan ponsel untuk kebutuhan belajar seperti mengikuti pembelajaran media *Zoom Meeting*, mengirim email tugas dan mencari materi belajar. Saat ini siswa tidak menggunakan untuk media pembelajaran lebih sebagai media hiburan. Hal lain yang dikhawatirkan oleh guru adalah pengiriman kiriman teks atau foto yang tidak senonoh atau menghina orang lain yang mengarah pada *cyberbullying*. Perilaku lainnya adalah *oversharing* identitas di media sosial yang rentan dengan kejahatan. Temuan lainnya ditemukan siswa sering mendapat pesan berantai mengenai suatu berita web atau pesan berantai dari *WhatsApp*, sebagian besar siswa pernah meneruskan pesan tersebut tanpa mengetahui kebenaran. Beberapa siswa mendapatkan berita hoaks dari akun *Youtube* atau media sosial. Disisi lain guru belum memberikan informasi dan pengajaran mengenai berita hoaks atau cara mengidentifikasinya.

Berdasarkan temuan dari lapangan dapat disimpulkan berbagai permasalahan yaitu: 1) penggunaan gawai dan media sosial dilakukan siswa kurang tepat bukan untuk sarana belajar; 2) siswa sering mendapatkan dan meneruskan pesan atau berita berantai yang tidak diketahui kebenarannya; 3) kekhawatiran pihak sekolah terhadap *cyberbullying* dan penyebaran foto atau pesan asusila yang sedang marak; 4) siswa belum mendapatkan edukasi mengenai identifikasi berita hoaks dan penggunaan internet secara tepat. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan kepala sekolah, tim pengabdian memiliki program untuk memberikan pelatihan literasi digital dan pelatihan penulisan pada siswa. Program ini bertujuan untuk memberi pengetahuan menggunakan ponsel secara tepat dan mengajarkan mahasiswa untuk produktif menggunakan media sosial

Metodologi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di salah satu SMP swasta di kota Palembang pada hari Jumat, 24 Februari 2023. Kegiatan pelaksanaan dilakukan dua sesi yaitu sesi pelatihan literasi digital yang dilakukan pada jam 08.00 s.d. 10.00 WIB. Pelaksanaan kedua adalah pelatihan penulisan yang dilakukan dari jam 13.00 s.d. 14.00 WIB. Adapun rincian pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan Literasi Digital

Pelatihan literasi digital bertujuan untuk memberikan pemahaman pada siswa menggunakan sosial media secara tepat. Aspek yang diajarkan dalam literasi digital adalah 1) penggunaan media digital secara tepat keberfungsian; 2) pemberdayaan platform sebagai

sarana untuk pembelajaran digital; 3) penggunaan literasi digital tingkat tinggi dan 4) perlindungan keamanan data privasi dan etika sosial penggunaan media digital (Ozdamar-Keskin dkk., 2015). Hal-hal yang disampaikan pada siswa terkait hal-hal yang perlu dikirim, indikasi berita bohong, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), platform sarana belajar, dan keamanan privasi data.

Sebelum mengikuti kegiatan, tim melakukan pertanyaan penjajakan mengenai penggunaan gawai dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas siswa menggunakan gawai untuk bermain *game*, menonton film, atau melihat kiriman media sosial seperti *Tik Tok*. Hanya ada dua siswa yang mengaku menggunakan gawai untuk keperluan belajar seperti mengikuti kursus di platform digital dan mencari jawaban tugas. Semua siswa memiliki akun media sosial dan akun platform teknologi seperti *Gojek*, *Shopee*, *Tokopedia*, *Grab*, dan lainnya.

Mayoritas siswa menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan dan komunikasi. Beberapa siswa mengaku pernah melakukan postingan kebencian pada akun artis yang tidak disukainya dengan menggunakan akun palsu. Mayoritas siswa belum memahami privasi data internet mengenai hal yang perlu dikirimkan dan disebar. Semua siswa mengaku pernah mendapatkan *chat* atau kiriman berantai mengenai suatu berita tertentu. Beberapa siswa mengaku pernah mengirimkan pesan berantai mengenai suatu fenomena atau kecelakaan tanpa mengkonfirmasi berita.

Dari hasil penjajakan awal diketahui siswa masih belum memahami mengenai literasi digital. Tim memberikan *Pre-Test* berupa pertanyaan berisi materi literasi digital yang akan dipaparkan. Beberapa siswa tidak mengisi sama sekali, ada yang sudah menyerah dan mengaku tidak tahu apa-apa. Setelah pemberian *Pre-Test*, tim memberikan materi dan memberikan pengukuran ulang untuk mengetahui efektivitas materi yang diberikan.

b. Pelatihan Penulisan di Media Sosial

Pelatihan penulisan bertujuan untuk mengajak siswa untuk menjadikan media sosial sebagai kegiatan produktif dengan menulis berita atau informasi secara tepat dan memiliki kebermanfaatan. Temuan sebelumnya menunjukkan pelatihan penulisan dapat meningkatkan literasi digital siswa (Erlansari dkk., 2020; Rahmah dkk., 2023). Proses kegiatan meliputi pemberian materi mengenai isi berita dengan mengacu pada pertanyaan 5W + 1H (*What, Who, When, Why, Where, dan How*), jenis berita dan contohnya. Usai melakukan pemberian materi dan tanya jawab, siswa dibagi dalam satu kelompok terdiri dari 5 orang. Tugas setiap kelompok

untuk mencari informasi di sekolah yang dapat diberitakan di web sekolah dan dipresentasikan di kelas. Proses kegiatan penulisan berita dibantu oleh mahasiswa yang mendampingi kegiatan.

c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan lembar evaluasi mengenai kesan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan dan materi yang telah diberikan. Siswa juga diminta untuk memberikan rekomendasi materi yang dapat diberikan kelak. Evaluasi dilakukan dua cara, secara kuantitatif dengan menyebarkan angket dan secara kualitatif dengan mengajak beberapa siswa yang menjadi relawan untuk menceritakan kesannya terhadap materi.

Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan pemberian materi literasi digital diukur berdasarkan penambahan pengetahuan siswa mengenai materi literasi digital. Hasil dari *Pre-Test* and *Post-Test* terkait literasi digital yang diberikan dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* and *Post-Test* Literasi Digital

Nama	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Nama	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Peserta 1	10	57	Peserta 13	8	28
Peserta 2	8	45	Peserta 14	3	27
Peserta 3	0	30	Peserta 15	3	39
Peserta 4	3	28	Peserta 16	9	23
Peserta 5	5	25	Peserta 17	8	31
Peserta 6	5	40	Peserta 18	0	27
Peserta 7	14	60	Peserta 19	0	27
Peserta 8	6	28	Peserta 20	8	15
Peserta 9	11	32	Peserta 21	0	25
Peserta 10	3	22	Peserta 22	0	20
Peserta 11	8	29	Peserta 23	3	35
Peserta 12	13	26			

Berdasarkan hasil skor kuantitatif penilaian *Pre-Test* dan *Post-Test* kegiatan literasi digital terdapat peningkatan secara kumulatif. Sebelum pemberian materi skor tertinggi siswa adalah 14 dan nilai terendah 0. Setelah pemberian materi skor tertinggi adalah 60 dan terendah 15. Berdasarkan hasil analisa statiska menggunakan *Statistical Package for The Social Science* versi 20 menunjukkan ada peningkatan yang sangat signifikan (0,000). Hasil analisa data *Pre-Test* dan *Post-Test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* and *Post-Test*

Hasil Tes	Mean	Std. Deviation	Sig
<i>Pre-Test</i>	5,5652	4,29403	0,000
<i>Post-Test</i>	31,2609	10,81336	

Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *paired sample* diketahui nilai uji signifikansi adalah 0,000 yang menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan siswa mengenai hoaks dalam pemberitaan sebelum dan sesudah pelatihan literasi digital. Hasil rata-rata pengetahuan siswa mengenai hoaks sebelum kegiatan sebesar 5,5652 dan setelah pemberian pelatihan meningkat pengetahuannya mengenai hoaks sebesar 31,2609.

Sesi kedua dilakukan pada siswa di aula lantai 3. Hasil observasi menunjukkan siswa tampak aktif menanggapi pertanyaan dari narasumber dan tampak sudah terpapar materi kegiatan jurnalistik. Siswa sudah mampu mengidentifikasi berita hoaks dengan menelusuri sumber berita. Usai pemberian materi jurnalistik, siswa dibuat berkelompok untuk membuat artikel berita mengenai kegiatan di kelas. Siswa diperbolehkan melakukan wawancara dengan guru, siswa lain atau kepala sekolah.

Saat sesi diskusi, hampir setiap kelompok tampak aktif menyuarakan ide-idenya. Mahasiswa yang ikut mendampingi kegiatan pengabdian juga terlibat membantu siswa. Tampak siswa melakukan diskusi dengan mahasiswa seperti judul yang baik, prosedur wawancara dan meminta pandangan mereka secara aktif. Mahasiswa juga tampak antusias menanggapi pertanyaan siswa dan turut membantu kegiatan siswa yang menulis berita. Produk dari kegiatan adalah berita yang ditulis oleh siswa dengan menggunakan kaidah 5W + 1H.

Selama proses kegiatan penulisan, siswa aktif mencari berita mulai mencari berita kebetulan saat hari tersebut ada pelaksanaan pelatihan pramuka. Siswa melakukan pencarian narasumber mulai dari bertanya pada kepala sekolah, pembina pramuka, siswa yang mengikuti kegiatan. Hasil berita ditulis dan dipresentasikan di depan kelas.

Sebelum kelas ditutup, tim pengabdian melakukan pembagian lembar evaluasi kegiatan dan melakukan sesi kesan dan pesan. Hasil evaluasi kegiatan siswa diilustrasikan melalui grafik pada Gambar 1. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara memberikan lembar kuesioner berisikan pertanyaan seputar kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan meminta testimoni pada perwakilan siswa dan guru yang mendampingi. Dari hasil evaluasi secara testimoni dianggap

baik karena kegiatannya menyenangkan dan dipraktikkan secara langsung ke siswa. Hasil kuantitatif berdasarkan rekapitan jawaban siswa diilustrasikan melalui grafik pada Gambar 2 dan Gambar 3.

Kesan terhadap Pemateri



Gambar 1. Grafik Kesan Peserta terhadap Pemateri

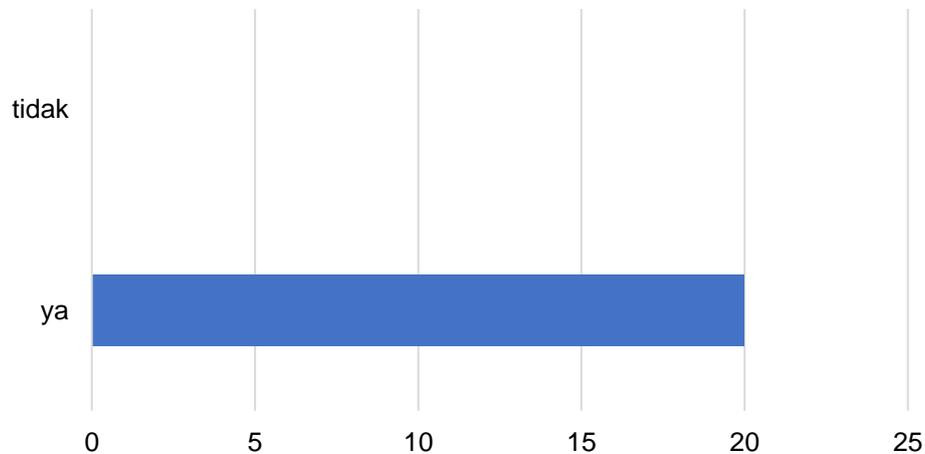
Berdasarkan hasil evaluasi diatas diketahui hasil pelaksanaan kegiatan mendapatkan kesan baik. Penjelasan narasumber dianggap mayoritas siswa baik, walau ada 1 siswa yang menganggap kurang baik. Siswa merasa kegiatan yang diberikan sangat menyenangkan dan seru. Semua siswa setuju untuk diselenggarakan kegiatan sejenis yang sama seperti ini.

Kesan Peserta terhadap Kegiatan



Gambar 2. Grafik Kesan Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Apakah Peserta Menginginkan Kegiatan Selanjutnya



Gambar 3. Grafik Keinginan Siswa Mengikuti Kegiatan Selanjutnya

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan literasi digital melalui pelatihan literasi digital dan pelatihan jurnalistik pada siswa SMP. Berdasarkan hasil analisa statistik menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan terhadap literasi digital. Hasil observasi dalam kegiatan pelatihan jurnalistik, siswa mampu menerapkan konsep penulisan berita yang baik dengan membuat tulisan 5W + 1H dan mampu melihat tulisan yang memiliki konsep dasar jurnalistik 5W + 1H. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan siswa menyenangi kegiatan karena dianggap penjelasan materinya jelas dan memiliki kesan positif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Musi Charitas atas dukungan dana yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Kurniawan, Amirullah, F., & Aroyandi, E. N. (2022). Edukasi Pencegahan Penyebaran Berita Hoaks melalui Sosial Media di SMK Negeri 71 Jakarta. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 156–163.
- Ahmad, S., & Hotimah, H. (2018). Hoaks dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syari*, 5(3), 291–306.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

- Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bahtiar. (2020). Filterisasi Hoax dari Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Informasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(2), 95–99.
- Chairuddin, C., Asra, S., Rahman, A., & Wibowo, G. A. (2022). Pelatihan Pengenalan Literasi Digital bagi Siswa SMP Negeri 7 Langsa. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 1(2), 197–208.
- Erlansari, A., Coastera, F. F., & Susilo, B. (2020). Peningkatan Kemampuan dan Pengetahuan, dan Keterampilan Siswa untuk Mencegah Informasi Hoax. *Abdi Reksa*, 1(1), 54–58.
- Fauzi & Marhamah. (2021). Pengaruh Literasi Digital terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84.
- Fitrianti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan di Era Digital. *MetaCommunication: Journal Of Communication Studies*, 4(2), 234–246.
- Judita, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.
- Lokananta, A. C., & Herlina, M. (2018). Dampak Informasi Hoax di Media Sosial Terhadap Tingkat Konflik dan Sikap pada Remaja. *Public Relation dan Media Komunikasi*, 4(2), 100–113.
- Miranti, A., Turistiati, A. T., Nurcandrani, P. S., Aji, A. A. B., Satria, R. W., & Ramadisa, A. (2020). Pelatihan Jurnalistik dalam Membangun Literasi Media pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 111–117.
- Ozdamar-Keskin, N., Ozata, F. Z., Banar, K., & Royle, K. (2015). Examining Digital Literacy Competences and Learning Habits of Open and Distance Learners. *Contemporary Educational Technology*, 6(1), 74–90.
- Pineda, K. (2020). Generation Create? Gen Z might be The Most Creative Generation yet, Poll Says. USA Today. Diakses dari www.usatoday.com/story/news/nation/2020/08/18/generation-z-may-most-creative-yet-study-says/5589601002/
- Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2022). Hubungan Antara Kemampuan Literasi Digital dengan Pencegahan Berita Hoax di Kalangan Mahasiswa. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 165–184.

- Rahmah, H., Febriana, K. A., & Syafiie, S. S. L. (2023). Peningkatan Literasi Jurnalistik melalui Pelatihan Penulisan Berita pada Siswa Ektrakurikuler Jurnalistik SMA Muhammadiyah di Semarang. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 273–282.
- Rahmawan, D., Wibowo, S. K. A., & Maryani, E. (2018). Pelatihan Literasi Media Sosial Terkait Penanggulangan Hoaks bagi Siswa SMA di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 1–5.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru dalam Literasi Media. *Jurnal Kehumasan*, 1(1), 72–87.
- Santrock, J. (2022). *Adolescence 18th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Suherdi, D., Rezky, S. F., Apdilah, D., Sinuraya, J., Sahputra, D., & Wahyuni, D. (2021). Peran Literasi Digital di Masa Pandemi. Deli Serdang: Cattleya Darmaya Fortuna.
- Sya'diyah, K., & Anggrain, R. (2020). Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(2), 142–159.
- Wijonarko, E. S. (2020). Manfaat literasi Digital bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan pada Saat Pandemi Covid 19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80.